

BAB II LANDASAN TEORITIS

A. Deskripsi Pustaka

1. Hakikat Pendidikan Islam

a. Pengertian Pendidikan Islam

Istilah pendidikan dalam bahasa Inggris adalah *education*, berasal dari kata *to educate*, yaitu mengasuh, mendidik. Dalam *Dictionary of Education*, *education* adalah kumpulan semua proses yang memungkinkan seseorang mengembangkan kemampuan, sikap, dan tingkah laku yang bernilai pada masyarakat.¹ Pendidikan merupakan jantung sekaligus tulang punggung masa depan bangsa dan negara.²

Pendidikan merupakan kegiatan yang ditunjukkan untuk memanusiakan manusia dalam membentuk dirinya menjadi suatu pribadi yang utuh. Di dalamnya termasuk kegiatan-kegiatan belajar yang disengaja ataupun tidak disengaja, pendidikan formal, informal, dan nonformal bahkan pendidikan yang kebetulan.³ Pendidikan adalah suatu proses pencapaian tujuan, artinya pendidikan berupa serangkaian kegiatan yang bermula dari kondisi-kondisi aktual dari individu yang belajar, tertuju pada pencapaian individu yang diharapkan.⁴

Kegiatan pendidikan selalu diarahkan pada 3 bidang tujuan, yaitu bidang kognitif, afektif dan psikomotorik:⁵

- 1) Bidang kognitif, merupakan kemampuan berfikir intelektual dari yang sederhana sampai yang kompleks.⁶ Pengertian kognitif lainnya adalah perubahan

¹ Tatang S, *ilmu Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012) , 14.

² Zian Farodis, *Panduan Manajemen Pendidikan Ala Harvard University*, (Jogjakarta: Diva Press, 2011), 7.

³ Saleh Marzuki, *Pendidikan Nonformal Dimensi dalam Keaksaraan Fungsional, Pelatihan dan Andragogi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 184.

⁴ Masrukin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, (Kudus: STAIN Kudus, 2009), 116.

⁵ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1989), 60.

⁶ Berwany Munthe, *Desain Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2009), 36.

kemampuan berfikir peserta didik.⁷ Selain itu, kognitif juga merupakan sesuatu yang fundamental dan yang membimbing tingkah laku⁸.

- 2) Bidang afektif, berfokus pada perasaan dan sikap. Perkembangan emosional tidak mudah difasilitasi, tetapi terkadang perasaan siswa mengenai kemampuan mereka atau kemampuan suatu mata pelajaran yang sama penting dengan informasi yang mereka pelajari.⁹ Selain itu, ranah afektif merupakan kemampuan yang berhubungan dengan perasaan, emosi, sistem nilai, serta sikap hati yang menunjukkan penerimaan atau penolakan terhadap sesuatu.¹⁰
- 3) Bidang psikomotorik, merupakan pengendalian gerakan tubuh melalui kegiatan yang terkoordinir antara susunan saraf, otot, otak dan *spinal cord*.¹¹ Ranah psikomotorik berkaitan dengan keterampilan atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu.¹² Hasil belajar psikomotorik tampak dalam bentuk keterampilan (*skill*) dan kemampuan bertindak individu.¹³

Sistem pendidikan menentukan juga bagaimana pendidikan itu diselenggarakan dan saat ini dikenal adanya sistem pendidikan sekolah dan sistem pendidikan luar sekolah.¹⁴ Sistem pendidikan sekolah direalisasikan dalam

⁷ Novan Ardy Wiyani, *Desain Pembelajaran Pendidikan: Tata Rancang Pembelajaran Menuju Pencapaian Kompetensi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 71.

⁸ Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2015), 4.

⁹ Abdul Majid, *Pembelajaran Tematik Terpadu*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 14.

¹⁰ Novan Ardy Wiyani, *Desain Pembelajaran Pendidikan: Tata Rancang Pembelajaran Menuju Pencapaian Kompetensi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 71.

¹¹ Richard Decaprio, *Aplikasi Teori Pembelajaran Motorik di sekolah*, (Yogyakarta: Diva Press, 2013), 16.

¹² Iskandarwassid, *Strategi Pembelajaran Bahasa*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 205.

¹³ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 30.

¹⁴ Soelaiman Joesoef, *Konsep Dasar Pendidikan Luar Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), 2.

bentuk pendidikan formal dengan segala program dan tingkatannya telah dilaksanakan secara kontinu dan telah mengalami perkembangan yang pesat.¹⁵ Sedangkan pendidikan luar sekolah merupakan sistem baru dalam dunia pendidikan yang bentuk dan pelaksanaannya berbeda dengan sistem sekolah yang sudah ada.¹⁶

Dalam strategi pendidikan nasional, sedikitnya terdapat lima permasalahan utama yang pemecahannya harus diprioritaskan. Permasalahan tersebut berkaitan dengan peningkatan mutu pendidikan, peningkatan efisiensi pengelolaan pendidikan, peningkatan relevansi pendidikan, pemerataan layanan pendidikan, dan pendidikan karakter. *Pertama*, upaya peningkatan mutu pendidikan dilakukan dengan menetapkan tujuan dan standar kompetensi pendidikan, yaitu melalui konsensus nasional antara pemerintah dengan seluruh lapisan masyarakat. Standar kompetensi yang mungkin akan berbeda antarsekolah atau antar daerah akan menghasilkan standar kompetensi nasional dalam tingkatan standar minimal, normal, dan unggulan. *Kedua*, peningkatan efisiensi pengelolaan pendidikan mengarah pada penataan kurikulum berbasis kompetensi dan karakter, dengan memberi kepercayaan yang lebih luas kepada sekolah untuk mengoptimalkan sumber daya yang lebih luas kepada sekolah untuk mengoptimalkan sumber daya yang tersedia bagi tercapainya tujuan pendidikan yang diharapkan. *Ketiga*, peningkatan relevansi pendidikan mengarah pada pendidikan berbasis masyarakat, dengan pendekatan partisipatif. Peningkatan peran serta partisipasi orang tua dan masyarakat, dengan pendekatan partisipatif. Peningkatan peran serta partisipasi orang tua dan masyarakat pada level kebijakan (pengambilan keputusan) dan level operasional melalui komite (dewan) sekolah. *Keempat*, pemerataan layanan pendidikan mengarah pada pendidikan yang berkeadilan. Hal ini berkenaan dengan penerapan formula pembiayaan pendidikan yang adil dan transparan, upaya pemerataan mutu pendidikan dengan

¹⁵ Soelaiman Joesoef, *Konsep Dasar Pendidikan Luar Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), 42.

¹⁶ Soelaiman Joesoef, *Konsep Dasar Pendidikan Luar Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), 49.

adanya standar kompetensi minimal serta pemerataan pelayanan pendidikan bagi peserta didik pada semua lapisan masyarakat. *Kelima*, pendidikan karakter untuk menumbuhkembangkan nilai-nilai filosofis dan mengembangkan seluruh karakter bangsa yang memiliki beragam budaya dalam wujud kesadaran, pemahaman, kepedulian, komitmen masyarakat.¹⁷

Pendidikan pada umumnya dibagi menjadi dua faham, yaitu:

- 1) Pendidikan sebagai pembentukan kebiasaan. Pendidikan adalah proses yang kontinu. Ia merupakan perulangan yang perlahan-lahan tapi serba terus sehingga sampai kepada bentuk yang diinginkan.
- 2) Pendidikan sebagai penerobosan. Pendidikan bukan merupakan proses yang kontinu tapi diskontinu, yaitu penerobosan terhadap pengertian baru. Proses kontinu melakukan perubahan yang sedikit.¹⁸

Peningkatan kualitas pendidikan di sekolah dapat ditempuh melalui beberapa cara, antara lain peningkatan bekal awal siswa baru, peningkatan kompetensi guru, peningkatan isi kurikulum, peningkatan kualitas pembelajaran dan penilaian hasil belajar siswa, penyediaan bahan ajar yang memadai, dan penyediaan sarana belajar.¹⁹ Pendidikan adalah normatif, artinya pendidikan tertuju untuk mencapai hal-hal yang baik atau norma-norma yang baik.²⁰ Pendidikan adalah tujuan dan fokus. Mendidik anak berarti bertindak dengan tujuan agar mempengaruhi perkembangan anak sebagai seseorang secara utuh.²¹

Pendidikan juga merupakan kegiatan yang ditunjukkan untuk memanusiakan manusi dalam

¹⁷ E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung: Remaja Rosdakarya), 2014, 5.

¹⁸ Sidi Gazalba, *Mesjid Pusat Ibadat dan Kebudajaan Islam*, (Jakarta: Pustaka Antara, 1962), 342-343.

¹⁹ E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013, Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung: Remaja Rosdakarya), 2014, 1.

²⁰ Masrukin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, (Kudus: STAIN Kudus, 2009), 116.

²¹ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 17.

membentuk dirinya menjadi suatu pribadi yang utuh. Di dalamnya termasuk kegiatan-kegiatan belajar yang disengaja ataupun tidak disengaja, pendidikan formal, informal, dan nonformal bahkan pendidikan yang kebetulan.²² Belajar merupakan proses aktif pelajar mengkonstruksi arti, entah teks, dialog, maupun pengalaman fisis. Belajar juga merupakan proses mengasimilasikan dan menghubungkan pengalaman atau bahan yang dipelajari dengan pengertian yang dipunyai seseorang sehingga pengertiannya dikembangkan.²³

Islam adalah agama yang membawa misi agar umatnya menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran.²⁴ Islam adalah norma kehidupan yang sempurna yang dapat beradaptasi dengan setiap bangsa setiap waktu.²⁵ Islam juga bermakna penyerahan diri, yang dimaksud penyerahan diri adalah penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah Maha Esa di dalam tata kehidupan.²⁶

Dalam Pasal 15 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional disebutkan bahwa pendidikan keagamaan merupakan pendidikan dasar, menengah, dan tinggi yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan tentang ajaran agama dan/atau menjadi ahli ilmu agama”.²⁷ Dilihat dari sudut etimologis, istilah pendidikan Islam sendiri terdiri atas dua kata, yakni pendidikan dan Islam. Dalam konteks keIslaman, definisi pendidikan sering disebut dengan berbagai istilah, yakni *al-tarbiyah*, *al-ta’lim*, *al-ta’dib* dan *al-riyadhah*. Setiap istilah tersebut memiliki makna yang berbeda – beda.

²² Saleh Marzuki, *Pendidikan Nonformal Dimensi dalam Keaksaraan Fungsional, Pelatihan dan Andragogi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 184.

²³ Paul Suparno, *Filsafat Konstruktivisme Dalam Pendidikan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1997), 61.

²⁴ Nur Uhbiyati, *Dasar-Dasar Pendidikan Islam*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2002), 47.

²⁵ Kazuo Shimogaki, *Kiri Islam Antara Modernisme dan Posmodernisme*, (Yogyakarta: LKIS Printing Cemerlang, 2011), 21.

²⁶ Ali Anwar dan Tono TP, *Rangkuman Ilmu Perbandingan Agama dan Filsafat*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), 117.

²⁷ Permenristek Dikti RI, “20 Tahun 2003, T Sistem Pendidikan Nasional,” (18 Januari 2019).

1) *Al-Tarbiyah*

Istilah *al-tarbiyah* sangat populer dalam khazanah pendidikan Islam, khususnya di Indonesia, walaupun secara jelas tidak ditemukan istilah *al-tarbiyah* dalam Al-Qur'an maupun dalam Al-Hadist, tetapi dapat menemukan beberapa istilah yang maknanya sama dengan istilah *al-tarbiyah*. Menurut Al-Maraghi yang dikutip oleh Heri Gunawan memberikan ulasan tentang *al-tarbiyah* ini dengan membagi kegiatan *al-tarbiyah* pada dua macam, yakni *tarbiyah khalqiyat* dan *tarbiyah takziyat*. *Tarbiyah khalqiyat* yaitu penciptaan, pembinaan dan pengembangan jasmani peserta didik agar dapat dijadikan sebagai sarana bagi pengembangan jiwa. Sementara *tarbiyat diniyat tazkiyat* yaitu pembinaan jiwa manusia dan kesempurnaannya melalui petunjuk wahyu ilahi.²⁸ Berdasarkan pembagian tersebut, maka ruang lingkup *al-tarbiyat* akan mencakup seluruh atau berbagai aspek kebutuhan manusia, baik kebutuhan dunia maupun kebutuhan akhirat, serta kebutuhan terhadap kelestarian diri sendiri, sesamanya, lingkungan dan realisasinya dengan Tuhan.

2) *Al-Ta'lim*

Selain menggunakan istilah *al-tarbiyah*, istilah pendidikan dalam Islam juga sering disebut *al-ta'lim*. Para ahli mengatakan bahwa *al-ta'lim* diartikan sebagai bagian kecil dari *al-tarbiyah al-aqliyah*, yang bertujuan memperoleh ilmu pengetahuan dan keahlian berfikir.

3) *Al-Ta'dib*

Secara definitif, istilah *al-ta'dib* bermakna pengenalan atau pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan kepada manusia tempat-tempat yang tepat, dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan sedemikian rupa, sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan kekuasaan dan keagungan Tuhan di dalam tatanan wujud dan keberadaannya. Perkataan *al-ta'dib* sebagaimana dijumpai dalam hadis nabi, memiliki pengertian pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan kepada manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala

²⁸ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 2-4.

sesuatu di dalam tatanan penciptaan sedemikian rupa, sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan kekuasaan dan keagungan Allah di dalam di dalam wujud dan keberadaan-Nya. Pada mulanya istilah “*adab*” mempunyai pengertian yang sangat luas dan mendalam. Akan tetapi, kemudian digunakan dalam konteks yang sangat terbatas, seperti untuk menunjuk kepada sesuatu yang merujuk pada kajian kesusastraan serta etika profesional dan kemasyarakatan.²⁹

4) *Al-Riyadhah*

Istilah pendidikan dalam konteks Islam yang empat adalah *al-riyadhah*. tetapi penggunaan istilah *al-riyadhah* ini khusus digunakan oleh Al-Ghazali, yang terkenal dengan istilahnya *riyadlatu al-sibyan*, artinya pelatihan terhadap individu pada fase anak-anak. Pengertian *al-riyadlah* dalam konteks pendidikan Islam adalah mendidik jiwa anak dengan akhlak mulia, Pengertian *al-riyadlah* dalam konteks pendidikan Islam tidak dapat disamakan dengan pengertian *al-riyadlah* dalam pandangan ahli sufi dan ahli olah raga. Para ahli sufi mendefinisikan *al-royadlah* dengan “menyendiri pada hari-hari tertentu untuk beribadah dan bertafakur mengenai dan hak-hak dan kewajiban orang mukmin”. Ahli olah raga mendefinisikan *al-riyadlah* dengan “aktivitas-aktivitas tubuh untuk menguatkan jasad manusia”. Menurut Al-Ghazali, dalam mendidik pada fase anak-anak ini lebih menekankan pada domain afektif dan psikomotoriknya, ketimbang domain kognitifnya. Oleh karena itu, menurutnya apabila anak kecil sudah terbiasa untuk berbuat sesuatu yang positif, maka pada masa remaja atau muda lebih mudah membentuk kepribadian yang saleh dan secara otomatis pengetahuan yang bersifat kognitif lebih mudah diperolehnya. Tetapi sebaliknya, sejak kecil terbiasa melakukan hal-hal yang naif, maka dihari tuanya anak tersebut akan sulit membiasakan aktivitas yang baik walaupun tingkat keilmuannya sudah memadai.³⁰

²⁹ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 4 - 6

³⁰ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 8 - 9

Pendidikan Islam merupakan salah satu aspek dari ajaran Islam secara keseluruhan. Karenanya, tujuan pendidikan Islam tidak terlepas dari tujuan hidup manusia dalam Islam yaitu menciptakan pribadi hamba Allah yang selalu bertakwa kepada Allah dan dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.³¹ Pendidikan Islam, atau pendidikan yang berdasarkan atau sistem pendidikan yang Islami yakni pendidikan yang dipahami dan dikembangkan serta disusun dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumber dasarnya yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah/ Hadist.³² Pendidikan Islam adalah proses mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna dan bahagia, mencintai tanah air, tegap jasmaninya, sempurna budi pekertinya (akhlaknya), teratur pikirannya, halus perasaannya, mahir dalam pekerjaannya, manis tutur katanya, baik dengan lisan maupun tulisan.³³

Pendidikan Islam bersumber dari nilai-nilai ajaran Islam yang harus bisa menanamkan atau membentuk sikap hidup yang menjiwai nilai-nilai Islam.³⁴ Pendidikan Islam adalah upaya mendidikkan agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya, agar menjadi pandangan sikap hidup seseorang.³⁵ Menurut marimba yang dikutip oleh Heri Gunawan, pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum Islam, menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran Islam.³⁶

Dalam konsep pendidikan Islam, diaktualisasikan dalam bentuk amal saleh merupakan potensi rohani yang harus diaktualisasikan dalam bentuk amal saleh sehingga menghasilkan prestasi rohani. Kualitas amal shaleh ini akan

³¹ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2014), 8

³² Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 7.

³³ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 9.

³⁴ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoretis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), 11.

³⁵ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 7-8.

³⁶ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 9.

menentukan derajat ketakwaan (prestasi rohani/iman) seseorang dihadapan Allah SWT.³⁷ Proses dan praktik penyelenggaraan pendidikan Islam berlangsung dan berkembang dalam sejarah umat Islam. dalam arti proses bertumbuh kembangnya Islam dan umatnya, baik Islam sebagai agama, ajaran maupun sistem budaya dan peradaban, sejak zaman Nabi Muhammad SAW sampai sekarang.³⁸

Menurut Yusuf Qardhawi, sebagaimana dikutip Endang Soetari pendidikan Islam sebagai pendidikan manusia seutuhnya, meliputi akal dan hatinya, ruhani dan jasmaninya, akhlak dan keterampilannya. Pendidikan Islam menyiapkan manusia untuk hidup baik dalam keadaan damai atau sebaliknya, dan menyiapkan untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatan, manis dan pahitnya.³⁹ Pendidikan Islam merupakan sistem pendidikan yang diselenggarakan atau didirikan dengan niat untuk mengejawatahkan ajaran dan nilai-nilai Islam dalam kegiatan pendidikannya.⁴⁰

Pendidikan Islam adalah suatu proses edukatif yang mengarah kepada pembentukan akhlak atau kepribadian secara utuh dan meyeluruh, menyangkut aspek jasmani dan rohani.⁴¹ Pendidikan Islam dapat dipahami sebagai proses pembudayaan dan pewarisan ajaran agama, budaya dan peradaban umat Islam dari generasi ke generasi sepanjang sejarah.⁴² Pendidikan Islam adalah pendidikan berwarna Islam atau pendidikan yang Islami, yakni pendidikan yang berdasarkan Islam, atau pendidikan yang difahami dan dikembangkan serta disusun dari ajaran dan nilai-nilai

³⁷ Muhaimin, dkk, *Paradigma Pendidikan Islam : Upaya Mengefektifkan Pendidikan Islam di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 75.

³⁸ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 8.

³⁹ Endang Soetari, "Pendidikan Karakter dengan Pendidikan Anak untuk Membina Akhlak Islami," *Jurnal Pendidikan* 8 No. 1, (2014): 130.

⁴⁰ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 8.

⁴¹ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 9.

⁴² Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 8.

fundamental yang terkandung dalam sumber dasarnya, yaitu Al-Qur'an dan Sunnah.⁴³ Pola kajian kependidikan Islam di Indonesia, selama ini terfokus pada tiga kategori:

- 1) Kajian-kajian sosio-historis pendidikan Islam
- 2) Kajian pemikiran dan teori pendidikan Islam
- 3) Kajian metodologis pendidikan Islam⁴⁴

Aspek dan program pendidikan Islam dapat dikelompokkan menjadi 5 jenis:

- 1) Pendidikan Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah, yang menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebut sebagai pendidikan keagamaan
- 2) Pendidikan Madrasah, yang saat ini disebut sekolah umum yang berciri khas agama Islam dan pendidikan lanjutannya yang bernaung di bawah Departemen Agama
- 3) Pendidikan umum yang bernafaskan Islam yang diselenggarakan oleh/ berada dibawah naungan yayasan atau organisasi Islam
- 4) Pelajaran agama Islam yang diselenggarakan di lembaga-lembaga pendidikan sebagai suatu mata pelajaran saja
- 5) Pendidikan Islam dalam keluarga atau ditempat-tempat ibadah, di forum-forum kajian keIslaman, majelis taklim, dan institusi-institusi lainnya yang sekarang sedang digalakkan oleh masyarakat. Jenis yang kelima ini termasuk pendidikan Islam non formal dan informal.⁴⁵

Berdasarkan beberapa istilah tersebut dapat peneliti simpulkan bahwa pendidikan Islam merupakan pendidikan yang berdasarkan Islam, atau pendidikan yang difahami dan dikembangkan serta disusun dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumber dasarnya, yaitu Al-Qur'an dan Sunnah, dimana proses individu dibentuk agar dapat mencapai derajat yang tinggi sehingga ia mampu menunaikan tugasnya sebagai pemimpin dimuka bumi, yang selanjutnya mewujudkan kebahagiaan dunia dan akhirat berdasarkan ajaran Islam

⁴³ Endang Soetari, "Pendidikan Karakter dengan Pendidikan Anak untuk Membina Akhlak Islami," *Jurnal Pendidikan* 8 No. 1 (2014): 129-130.

⁴⁴ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 9.

⁴⁵ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 10.

yang diwahyukan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW.

b. Konsep Pendidikan Islam

Konsep pendidikan Islam mencakup kehidupan manusia seutuhnya, tidak hanya memperhatikan segi akidah saja, juga tidak memperhatikan segi ibadah saja, tidak pula segi akhlaq saja. Akan tetapi jauh lebih luas dan lebih dalam dari itu. Konsep pendidikan dalam Islam dapat dijabarkan sebagai berikut:

- 1) Pendidikan Islam mencakup semua dimensi manusia sebagaimana ditentukan oleh Islam.
- 2) Pendidikan Islam menjangkau kehidupan di dunia dan kehidupan di akhirat secara seimbang.
- 3) Pendidikan Islam memperhatikan manusia dalam semua gerak kegiatannya, serta mengembangkan padanya daya hubungan dengan orang lain.
- 4) Pendidikan Islam berlanjut sepanjang hayat, mulai dari manusia sebagai janin dalam kandungan ibunya, sampai kepada berakhirnya hidup di dunia ini.
- 5) Kurikulum pendidikan Islam akan menghasilkan manusia yang memperoleh hak di dunia dan hak di akhirat nanti.⁴⁶

Berdasarkan beberapa istilah tersebut dapat peneliti simpulkan bahwa konsep pendidikan Islam merupakan kehidupan manusia seutuhnya, tidak hanya memperhatikan segi akidah saja, juga tidak memperhatikan segi ibadah saja, tidak pula segi akhlaq saja, mencakup semua dimensi manusia, menjangkau kehidupan di dunia dan kehidupan di akhirat, memperhatikan manusia, berlanjut sepanjang hayat, dan akan menghasilkan manusia yang memperoleh hak di dunia dan hak di akhirat nanti.

c. Pokok-Pokok Teori Pendidikan Islam

Pokok-pokok teori pendidikan Islam bagi William James yang dikutip oleh Sidi Gazalba itu dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Kehidupan tanggapan merupakan fondamen manusia yang menentukan seluruh perbuatannya.

⁴⁶ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: Ruhama, 1995), 35.

- 2) Nilai manusia tidak terletak pada apa yang diketahuinya, melainkan apa yang dimauinnya. Tetapi kemauan itu tidak berdiri sendiri. Ia berakar didalam lingkaran fikiran
- 3) Jumlah perulangan yang sama menentukan hubungan dan saling berhubungan tanggapan, yang disebut psikologi asosiasi dari tanggapan.⁴⁷

Bagi William James yang dikutip oleh Sidi Gazalba esensi pendidikan Islam adalah bukan tanggapan tetapi perulangan yang sering digunakan.⁴⁸ Pokok-pokok teori pendidikan Islam digunakan sebagai informasi, dapat disusun pemikiran bagaimana caranya mempergunakan pendidikan islam sebagai jawaban dari krisis masjid.⁴⁹ Masjid merupakan tempat ibadah umat Islam disamping tempat-tempat lainnya seperti musholla dan langgar.⁵⁰

Masjid bukan hanya sekedar memiliki makna sebagai bangunan tempat bersujud. Masjid juga bermakna tempat melaksanakan segala aktivitas manusia yang mencerminkan kepatuhan kepada Allah. Dalam kaitannya dengan pendidikan Islam, masjid mempunyai dua fungsi, yaitu fungsi edukatif dan fungsi sosial. Sebagaimana sejarah telah mencatat, Masjid Nabawi di Madinah telah mampu melaksanakan dua fungsi itu secara optimal. Sehubungan dengan fungsi tersebut, Quraish Shihab yang dikutip Abdullah Idi dan Toto Suharto menyebutkan ada 10 peranan masjid di antaranya yaitu tempat Ibadah, tempat konsultasi dan komunikasi, tempat pendidikan, tempat santunan sosial, tempat latihan militer, tempat pengobatan, tempat perdamaian dan pengadilan, aula dan tempat menerima tamu, tempat tawanan, pusat penerangan dan pembelaan agama⁵¹

⁴⁷ Sidi Gazalba, *Mesjdjid Pusat Ibadat dan Kebudajaan Islam*, (Jakarta: Pustaka Antara, 1962), 342.

⁴⁸ Sidi Gazalba, *Mesjdjid Pusat Ibadat dan Kebudajaan Islam*, (Jakarta: Pustaka Antara, 1962), 342-343.

⁴⁹ Sidi Gazalba, *Mesjdjid Pusat Ibadat dan Kebudajaan Islam*, (Jakarta: Pustaka Antara, 1962), 344.

⁵⁰ Mujamil Qomar, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1989), 176.

⁵¹ Abdullah Idi dan Toto Suharto, *Revitalisasi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), 80- 81.

Masjid menjadi simbol bagi umat Islam khususnya kalangan santri. Seperti tempat-tempat ibadah umat pemeluk agama lainnya, masjid memiliki ciri-ciri tertentu. Ciri yang paling fundamental dan universal diseluruh dunia harus sama, yakni setiap masjid pasti menghadap ke kiblat. Suatu ciri khas yang secara idealis memiliki makna yang sangat fungsional.⁵² Sejarah dibangunnya masjid sendiri yaitu ketika Rasulullah SAW hijrah dari Makkah ke Madinah, langkah pertama yang beliau lakukan adalah membangun masjid kecil yang diberi nama Masjid Quba'. Saat didirikan, masjid tersebut berlantaikan tanah dan beratap pelepah kurma. Dari masjid kecil di Madinah itulah Rasulullah selanjutnya membangun peradaban Islam yang besar. Perkembangan pesat kota Madinah sendiri bermula dari pembangunan masjid. Seperti terlihat dari namanya, Madinah merupakan kota peradaban tempat lahirnya benih peradaban baru umat manusia. Setelah masjid Quba', Rasulullah kemudian masjid Nabawi di Madinah. Kedua masjid tersebut dibangun atas dasar ketaqwaan, sebagaimana dinyatakan di dalam Al-Qur'an:

لَا تَقُمْ فِيهِ أَبَدًا لَمَسْجِدٍ أُسِّسَ عَلَى التَّقْوَىٰ مِنْ أَوَّلِ
يَوْمٍ أَحَقُّ أَنْ تَقُومَ فِيهِ فِيهِ رِجَالٌ مُّحِبُّونَ أَنْ يَتَطَهَّرُوا
وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُطَهَّرِينَ

Artinya: “Janganlah kamu bersembahyang dalam masjid itu selama-lamanya. Sesungguhnya masjid yang didirikan atas dasar taqwa (mesjid Quba), sejak hari pertama adalah lebih patut kamu sholat di dalamnya. di dalamnya masjid itu ada orang-orang yang ingin membersihkan diri. dan Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bersih.”⁵³

⁵² Mujamil Qomar, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1989), 176.

⁵³ Alquran At-Taubah: 108, *Alqur'an Terjemah Indonesia*, (Kudus: Departemen Agama RI, Menara Kudus, 2006), 204.

Berdasarkan ayat tersebut, Rasulullah kemudian meruntuhkan suatu bangunan yang oleh kaum munafik disebut sebagai masjid. Peralpnya, pendirian bangunan tersebut jelas-jelas tidak dilakukan atas dasar ketakwaan. Lokasi bekas bangunan tersebut kemudian dijadikan tempat pembuangan sampah dan bangkai binatang. Uraian tersebut terlihat jelas bahwa eksistensi masjid mensyaratkan unsur ketakwaan, bukan atas kemegahan.⁵⁴ Bahkan di dalam suatu hadist shahih menyatakan “*Salah satu pertanda akan terjadinya kiamat adalah dibangunnya berbagai masjid akan tetapi dengan maksud untuk bermegah – megahan*”.⁵⁵

Sejarah pendidikan Islam amat erat pertaliannya dengan masjid. Pembicaraan mengenai masjid selalu mengarah pada pembicaraan suatu tempat asasi untuk menyebarkan ilmu pengetahuan dan kebudayaan Islam. Dalam sejarahnya, masjid telah digunakan oleh umat Islam bukan hanya untuk mengajar dan mendidik umat Islam tentang ilmu–ilmu lainnya dalam jumlah yang besar guna mengembangkan peradaban, kebudayaan dan secara khusus ilmu pengetahuan. Pendidikan keimanan, ibadah dan akhlak menjadi pendidikan yang paling awal ditanamkan karena merupakan fundamen dalam kehidupan umat Islam sehingga pendidikan semacam ini memiliki kaitan langsung dengan masjid. Misalnya, cara berwudhu yang benar dan cara shalat yang benar. Proses pendidikan ini bisa memanfaatkan masjid, disamping sebagai tempat beribadah sekaligus juga laboratorium bagi para sahabat Nabi atau seseorang yang baru memeluk dan belajar Islam. Penggunaan masjid untuk pelaksanaan pendidikan keimanan, ibadah akhlak tersebut ternyata masih berlangsung hingga sekarang ini, disamping untuk mengajarkan Al-Qur’an, masjid juga digunakan sebagai tempat pengajian Al-Qur’an, pendidikan ketauhidan, praktik ibadah dan sebagainya. Kendatipun kegiatan–kegiatan tersebut pada beberapa kasus dan tempat telah alih Taman Pendidikan Al-Qur’an, madrasah ilmu Al-Qur’an maupun madrasah diniyah agar lebih efektif dan

⁵⁴ Abdullah Idi dan Toto Suharto, *Revitalisasi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), 79.

⁵⁵ Hadist berbunyi لا تقوم الساعة حتى يتباهي الناس في المساجد (رواه احمد)

efisien. Namun, tidak jarang lembaga-lembaga itu didirikan di dalam lingkungan masjid.⁵⁶

Berdasarkan beberapa istilah tersebut dapat peneliti simpulkan bahwa pokok-pokok teori pendidikan Islam yaitu bahwa kehidupan tanggapan merupakan fondamen manusia yang menentukan seluruh perbuatannya, nilai manusia tidak terletak pada apa yang diketahuinya, melainkan apa yang dimauihnya. jumlah perulangan yang sama menentukan hubungan dan saling berhubungan tanggapan, yang disebut psikologi asosiasi dari tanggapan unakan sebagai informasi, dapat disusun pemikiran bagaimana caranya mempergunakan pendidikan islam sebagai jawaban dari krisis masjid.

d. Tujuan Pendidikan Islam

Menurut Naquib Al Attas yang dikutip Heri Gunawan tujuan pendidikan Islam adalah manusia yang baik.⁵⁷ Tujuan pendidikan Islam berbeda-beda menurut pandangan hidup masing-masing pendidik atau lembaga kependidikan. Oleh karenanya perlu dirumuskan pandangan hidup Islam yang mengarahkan tujuan dan sasaran pendidikan Islam. Ayat Al-Qur'an surat Ali Imron ayat 19 dibawah ini memberikan landasan dan pandangan bahwa sesungguhnya Islam adalah agama benar di sisi Allah:⁵⁸

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ ۗ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا
الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ ۗ وَمَنْ
يَكْفُرْ بِمَا آتَى اللَّهُ فَاِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ ﴿١٩﴾

Artinya: “Sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah hanyalah Islam. tiada berselisih orang-orang yang telah diberi Al Kitabkecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian

⁵⁶ Mujamil Qomar, *Menggagas Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 177-178.

⁵⁷ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 10

⁵⁸ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoretis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), 7.

(yang ada) di antara mereka. Barangsiapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah Maka Sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya.”⁵⁹

Tujuan pendidikan merupakan kristalisasi nilai – nilai yang ingin diwujudkan ke dalam pribadi murid. Oleh karena itu, rumusan tujuan pendidikan bersifat komprehensif, mencakup semua aspek, dan terintegrasi dalam pola kepribadian yang ideal.⁶⁰ Ibnu khaldun yang dikutip oleh Heri Gunawan merumuskan tujuan pendidikan Islam dengan berpijak pada firman Allah berikut:⁶¹

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ
نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ
وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ



Artinya: ”dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.”⁶²

Oleh karena itu, bila manusia yang berpredikat muslim benar-benar akan menjadi penganut agama yang

⁵⁹ Alquran Ali Imron ayat 19, *Alqur'an Terjemah Indonesia*, (Kudus: Departemen Agama RI, Menara Kudus, 2006), 52.

⁶⁰ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 10.

⁶¹ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 11

⁶² Alquran Al-Qashash ayat 77, *Alqur'an Terjemah Indonesia*, (Kudus: Departemen Agama RI, Menara Kudus, 2006), 394.

baik, menaati ajaran Islam dan menjaga rahmat Allah tetap berada pada dirinya. Ia harus mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran sesuai dengan iman dan akidah Islamiah. Untuk itulah, manusia harus dididik melalui proses pendidikan Islam.⁶³ Menurut Marimba yang dikutip Heri Gunawan tujuan pendidikan Islam adalah terciptanya orang yang berkepribadian Muslim.⁶⁴

Secara garis besar tujuan pendidikan dalam Islam adalah untuk membina manusia agar menjadi hamba Allah yang shaleh dengan seluruh aspek kehidupannya, perbuatan, pikiran dan perasaannya. Tujuan pendidikan Islam tersebut dapat diperjelas dalam bagian – bagian sebagai berikut⁶⁵:

- 1) Mengetahui dan melaksanakan dengan baik ibadah yang disebutkan di dalam hadits nabi, yang antara lain menyebutkan bahwa Islam itu di bangun atas dasar lima pilar:
 - a) Pengakuan bahwa Tuhan selain Allah dan Muhammad itu hamba dan rasul-Nya.
 - b) Mendirikan shalat
 - c) Menuanaikan zakat
 - d) Puasa dalam bulan Ramadhan
 - e) Melaksanakan ibadah haji
- 2) Memperoleh bekal pengetahuan, keterampilan, sikap dan perbuatan yang diperlukan untuk mendapatkan rezeki bagi diri dan keluarganya.
- 3) Mengetahui dan mempunyai keterampilan untuk melaksanakan peranan kemasyarakatan dengan baik (akhlak terpuji) yang dikelompokkan dalam dua kategori:
 - a) Hubungan manusia dengan orang lain untuk kepentingan dirinya dan kepentingan umat.
 - b) Sayang kepada orang yang lemah dan kasih kepada hewan.

Berdasarkan tujuan pendidikan dalam Islam, dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah membimbing dan membentuk manusia menjadi hamba

⁶³ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoretis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), 7.

⁶⁴ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 10.

⁶⁵ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: Ruhama, 1995), 36-39.

Allah yang shaleh, teguh imannya, taat beribadah, berakhlak terpuji. Bahkan keseluruhan gerak dalam hidup setiap muslim, mulai dari perbuatan, perkataan dan tindakan apapun yang dilakukannya dengan niat mencapai ridha Allah, memenuhi segala perintah – Nya, dan menjauhi segala larangan – Nya adalah ibadah. Maka untuk melakukan semua tugas kehidupan baik bersifar pribadi maupun sosial, perlu dipelajari dan dituntun dengan iman dan akhlak terpuji. Dengan demikian identitas muslim akan tampak dalam semua aspek kehidupannya.

e. Dasar Pendidikan Islam

Dasar yaitu landasan atau fondamen tempat berpijak atau tegaknya sesuatu tersebut tegak berdiri. Dasar pendidikan Islam yaitu fondamen yang menjadi landasan atau asas agar pendidikan Islam dapat tegak. Dengan adanya dasar ini, maka pendidikan Islam akan tegak berdiri dan tidak mudah diombang ambing oleh pengaruh luar.⁶⁶ Pelaksanaan pendidikan Islam mempunyai dasar yang kuat. Dasar tersebut menurut Zuhairini, dkk yang dikutip oleh Abdul Majid dapat ditinjau dari beberapa segi, yaitu sebagai berikut:

1) Dasar yuridis/hukum

Dasar yuridis maksudnya ialah landasan yang berkaitan dengan dasar dan undang-undang yang berlaku pada suatu negara. Landasan yuriditis tersebut terdiri atas tiga macam: (a) Dasar ideal, yaitu dasar falsafah negara pancasila, sila pertama, ketuhanan Yang Maha Esa. (b) Dasar struktural, yaitu UUD'45, dalam bab XI pasal 29 ayat 1 yang berbunyi, “negara berdasarkan ketuhanan Yang Maha Esa”, dan pasal 2 yang berbunyi, “Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaan itu”. (c) Dasar operasional, yaitu UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, pasal 12 ayat 1 poin a, yang mengatakan, “setiap peserta didik berhak mendapatkan pendidikan

⁶⁶ Nur Ubbyati, *Dasar-Dasar Pendidikan Islam*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2002), 47.

agama sesuai dengan agama yang dianutnya oleh pendidik yang seagama.”⁶⁷

Berdasarkan penjelasan di atas, dasar yuridis/hukum yang dimaksud penulis yaitu: (a) Dasar ideal, yaitu dasar falsafah negara pancasila, yakni sila pertama; (b) Dasar struktural, yaitu UUD’45, dalam bab XI pasal 29 ayat 1 dan pasal 2; (c) Dasar operasional, yaitu UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, pasal 12 ayat 1 poin a.

2) Dasar Religius

Dasar religius adalah dasar yang bersumber dari ajaran Islam. menurut ajaran Islam pendidikan agama adalah perintah dari Tuhan dan merupakan perwujudan ibadah kepadanya. Dalam Al-Qur’an dan hadis juga banyak ayat-ayat yang menunjukkan pendidikan tersebut, antara lain:⁶⁸

a) Q.S Al-Alaq ayat 1-5, yang berbunyi:⁶⁹

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ أَلَمْ يَكُنْ الْأَكْرَمُ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٣﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٤﴾

Artinya: “(1) bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, (2) Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. (3) Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, (4) yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, (5) Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.”⁷⁰

⁶⁷ Nur Ubbyati, *Dasar-Dasar Pendidikan Islam*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2002), 203.

⁶⁸ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 13-14.

⁶⁹ Nur Ubbyati, *Dasar-Dasar Pendidikan Islam*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2002), 47.

⁷⁰ Alquran Al-Alaq ayat 1-5, *Alqur’an Terjemah Indonesia*, (Kudus: Departemen Agama RI, Menara Kudus, 2006), 597.

b) Q.S An-Nahl ayat 125, yang berbunyi:⁷¹

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ
وَجَدِّدْ لَهُم بِآيَاتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ
ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”⁷²

c) Q.S Ali Imran ayat 104, yang berbunyi:⁷³

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ
بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ
الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya: “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung.”⁷⁴

⁷¹ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya), 2012, 13-14.

⁷² Alquran An-Nahl ayat 125, *Alqur'an Terjemah Indonesia*, (Kudus: Departemen Agama RI, Menara Kudus, 2006), 281.

⁷³ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya), 2012, 13-14.

⁷⁴ Alquran Ali Imron ayat 104, *Alqur'an Terjemah Indonesia*, (Kudus: Departemen Agama RI, Menara Kudus, 2006), 63.

d) Q.S Al-Baqarah ayat 31, yang berbunyi:⁷⁵

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ
فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

Artinya: “dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!"⁷⁶

e) Al-Hadis:⁷⁷

عن عبدالله بن عمرو بن العاص رضي الله عنهما:
أن النبي صلى الله عليه وسلم قال: بلغوا عني ولو
آية؛ رواه البخاري.

Artinya: “Dari Abdullah bin Umar bin ‘Ash RA, bahwasannya Nabi SAW bersabda: Sampaikanlah dariku meski hanya satu ayat. (HR. Bukhari).”⁷⁸

Berdasarkan penjelasan di atas, dasar religius yang dimaksud penulis yaitu dasar yang bersumber dari dari ajaran Islam (Al-Qur’an surat Al –Alaq ayat 1-5, An-Nahl ayat 125 Ali Imran ayat 104, dan Al-Baqoroh ayat 31, serta Al-Hadits “Sampaikanlah dariku meski hanya satu ayat”).

⁷⁵ Nur Ubbyati, *Dasar-Dasar Pendidikan Islam*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2002), 48.

⁷⁶ Al-quran Al Baqoroh ayat 31, *Alqur’an Terjemah Indonesia*, (Kudus: Departemen Agama RI, Menara Kudus, 2006), 6.

⁷⁷ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 14.

⁷⁸ Imam Abu Zakaria Yahya bin Syaraf An-Nawawi, *Riyadlatus Shalihin*, Terj. Achmad Sunarto, (Jakarta: Pustaka Amani, 1999), 316.

3) Dasar Psikologis

Psikologis, yaitu dasar yang berhubungan dengan aspek kejiwaan kehidupan bermasyarakat. Hal ini didasarkan bahwa dalam hidupnya, manusia baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat dihadapkan pada hal-hal yang membuat hatinya tidak tenang dan tidak tenteram sehingga memerlukan adanya pegangan hidup, sebagaimana dikemukakan oleh Zuhaini, dkk yang dikutip oleh Abdul Majid, bahwa semua manusia di dunia ini selalu membutuhkan adanya pegangan hidup yang disebut agama. Mereka merasakan bahwa dalam jiwanya ada sesuatu perasaan yang mengakui adanya Zat Yang Maha Kuasa, tempat mereka berlindung dan tempat mereka memohon pertolongan. Hal semacam ini terjadi pada masyarakat yang masih primitif maupun masyarakat yang sudah modern. Mereka merasa tenang dan tenteram hatinya kalau mereka dapat mendekat dan mengabdikan kepada Zat Yang Maha Kuasa.”⁷⁹

Berdasarkan uraian di atas, jelaslah bahwa untuk membuat hati tenang dan tenteram adalah dengan jalan mendekatkan diri kepada Tuhan. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam surat Ar-Ra'd ayat 28, yaitu:⁸⁰

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ
تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾

Artinya: ”(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram”.⁸¹

Berdasarkan penjelasan di atas, dasar psikologis yang dimaksud penulis yaitu dasar yang berhubungan

⁷⁹ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 14-15.

⁸⁰ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 15.

⁸¹ Alquran surat Ar-Ra'd ayat 28, *Alqur'an Terjemah Indonesia*, (Kudus: Departemen Agama RI, Menara Kudus, 2006), 252.

dengan aspek kejiwaan kehidupan bermasyarakat untuk dijadikan pegangan hidup yang disebut agama.

2. Implementasi Pendidikan Islam Kontemporer

a. Implementasi

Kata implementasi berasal dari bahasa Inggris “*Implementation*” yang berarti pelaksanaan atau implementasi.⁸² Implementasi merupakan suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan maupun nilai dan sikap.⁸³ Implementasi melibatkan usaha dari Policy makers untuk mempengaruhi apa yang oleh Lipsky disebut “street level bureaucrat” untuk memberikan pelayanan atau mengatur perilaku kelompok sasaran. Untuk kebijakan yang sederhana, implementasi hanya melibatkan satu badan yang berfungsi sebagai implementor, misalnya kebijakan komite sekolah untuk mengubah metode pembelajaran guru di kelas.⁸⁴

Keberhasilan implementasi menurut Mericlee S Grindle yang dikutip oleh AG. Subarsono dipengaruhi oleh dua variabel besar, yakni isi kebijakan dan lingkungan kebijakan.

- 1) Isi kebijakan mencakup: kepentingan kelompok sasaran oleh *target group*, jenis manfaat yang diterima oleh *target group*, perubahan yang diinginkan dari sebuah kebijakan, letak sebuah program yang tepat
- 2) Lingkungan kebijakan mencakup: seberapa besar kekuasaan, kepentingan, dan strategi yang dimiliki oleh para aktor yang terlibat implementasi, karakteristik institusi dan rejim yang sedang berkuasa, tingkat kepatuhan dan responsivitas kelompok sasaran.⁸⁵

⁸² John M Echols dan Hasan Shadiliy, *Kamus Lengkap Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 2005), 313 .

⁸³ E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), 93.

⁸⁴ AG Subarsono, *Analisis Kebijakan Publik; Konsep, Teori dan Aplikasi*, (Yogyakarta, : Pustaka Pelajar, 2009), 88

⁸⁵ AG. Subarsono, *Analisis Kebijakan Publik; Konsep, Teori dan Aplikasi*, (Yogyakarta, : Pustaka Pelajar, 2009), 93.

Dalam pandangan Edward, implementasi kebijakan dipengaruhi oleh empat variabel yang saling berhubungan satu sama lain, yaitu:

1) Komunikasi

Faktor pertama yang berpengaruh terhadap komunikasi kebijakan adalah transmisi. Sebelum pejabat mengimplementasikan suatu keputusan, ia harus menyadari bahwa suatu keputusan telah dibuat dan suatu perintah untuk pelaksanaannya telah dikeluarkan. Faktor yang dikemukakan Edwards adalah kejelasan. Jika kebijakan-kebijakan diimplementasikan sebagaimana yang diinginkan, maka petunjuk-petunjuk pelaksanaan tidak hanya harus diterima oleh para pelaksana kebijakan, tetapi juga komunikasi kebijakan itu harus jelas. Faktor ketiga yang berpengaruh terhadap komunikasi kebijakan adalah konsisten. Jika implementasi kebijakan ingin berlangsung efektif, maka perintah-perintah pelaksanaan harus konsisten dan jelas.⁸⁶

2) Sumber-sumber

Perintah-perintah implementasi mungkin diteruskan secara cermat, jelas dan konsisten, tetapi jika para pelaksana kekurangan sumber-sumber yang diperlukan, maka implementasi inipun cenderung tidak efektif. Barangkali sumber yang paling penting dalam melaksanakan kebijakan adalah staf. Ada satu hal yang harus diingat adalah bahwa jumlah tidak selalu mempunyai efek positif bagi implementasi kebijakan. Hal ini berarti bahwa jumlah staf yang banyak tidak secara otonomis mendorong implementasi yang berhasil⁸⁷ Kemudian informasi merupakan sumber penting yang kedua dalam implementasi kebijakan. Informasi mempunyai dua bentuk. Pertama, informasi mengenai bagaimana melaksanakan suatu kebijakan. Kedua, informasi adalah data tentang ketaatan personil-personil

⁸⁶ Budi Winarno, *Kebijakan Publik, Teori, Proses dan Studi Kasus*, (Yogyakarta: CAPS, 2014), 179-180.

⁸⁷ Budi Winarno, *Kebijakan Publik, Teori, Proses dan Studi Kasus*, (Yogyakarta: CAPS, 2014), 184-185.

lain terhadap peraturan-peraturan pemerintah.⁸⁸ Sumber lain dalam pelaksanaan implementasi adalah wewenang. Wewenang ini akan berbeda-beda dari satu program ke program yang lain serta mempunyai banyak bentuk yang berbeda. Lalu *fasilitas*. Fasilitas fisik bisa pula merupakan sumber-sumber penting dalam implementasi. Seorang pelaksana mungkin mempunyai staf yang memadai, mungkin memahami apa yang harus dilakukan, dan mungkin mempunyai wewenang untuk melakukan tugasnya, tetapi tanpa bangunan sebagai kantor untuk melakukan koordinasi, tanpa perlengkapan, tanpa perbekalan, maka besar kemungkinan implementasi yang direncanakan tidak akan berhasil. contoh, implementasi kebijakan untuk meningkatkan kualitas pendidikan madrasah dasar tidak akan berhasil, jika tidak dilengkapi dengan gedung madrasah yang memadai, buku-buku sebagai bahan pelajaran, kurangnya tenaga kependidikan dan lain sebagainya.⁸⁹

3) Kecenderungan-kecenderungan

Kecenderungan para pelaksana menimbulkan hambatan-hambatan terhadap implementasi kebijakan, tetapi pejabat-pejabat tinggi mempunyai kemampuan yang terbatas untuk mengganti personil yang ada dengan orang-orang yang lebih tanggap terhadap kebijakan yang telah mereka putuskan.⁹⁰

4) Struktur Birokrasi

Birokrasi merupakan salah satu badan yang paling sering, bahkan secara keseluruhan menjadi pelaksana kebijakan. Birokrasi baik secara sadar atau tidak sadar memilih bentuk-bentuk organisasi untuk kesepakatan kolektif, dalam rangka memecahkan masalah-masalah sosial dalam kehidupan modern.⁹¹ Struktur birokrasi yang bertugas mengimplementasikan

⁸⁸ Budi Winarno, *Kebijakan Publik, Teori, Proses dan Studi Kasus*, (Yogyakarta: CAPS, 2014), 187.

⁸⁹ Budi Winarno, *Kebijakan Publik, Teori, Proses dan Studi Kasus*, (Yogyakarta: CAPS, 2014), 191.

⁹⁰ Budi Winarno, *Kebijakan Publik, Teori, Proses dan Studi Kasus*, (Yogyakarta: CAPS, 2014), 203.

⁹¹ Budi Winarno, *Kebijakan Publik, Teori, Proses dan Studi Kasus*, (Yogyakarta: CAPS, 2014), 205.

kebijakan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap implementasi kebijakan. Salah satu dari aspek struktur yang penting dari setiap organisasi adalah adanya prosedur operasi yang standar (*Standard Operating Procedur*).⁹²

Jadi implementasi adalah suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak baik berupa perubahan, yang dipengaruhi oleh komunikasi, sumber-sumber, kecenderungan-kecenderungan, serta struktur birokrasi.

b. Pendidikan Islam Kontemporer

Pendidikan Islam kontemporer adalah suatu sistem kehidupan yang menyangkut segala aspek kehidupan manusia baik yang bersifat individu maupun kolektif. Konsekuensinya tidak bisa menganut sistem tertutup, melainkan harus memiliki sistem terbuka dalam artian selalu merespon, akomodatif, dan berorientasi ke masa depan.⁹³ Pendidikan Islam kontemporer merupakan pendidikan yang selalu mengutamakan terbentuknya kesempurnaan setiap manusia. Tujuannya adalah membentuk kualitas manusia yang sempurna baik dari aspek lahir-batin, jasmani-rohani, material-spiritual. Terbentuknya tujuan tersebut dilalui dengan proses pendidikan, pengajaran, bimbingan dan latihan.⁹⁴

Jadi pendidikan Islam kontemporer adalah suatu sistem kehidupan yang menyangkut segala aspek kehidupan manusia baik yang bersifat individu maupun kolektif yang selalu mengutamakan terbentuknya kesempurnaan setiap manusia.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Sebagai kajian penelitian yang belum pernah ada yang meneliti, untuk itu peneliti akan memaparkan tulisan penelitian yang sudah pernah ada. Dari sini nantinya peneliti akan jadikan sebagai perbandingan dalam mengupas berbagai permasalahan

⁹² AG Subarsono, *Analisis Kebijakan Publik; Konsep, Teori dan Aplikasi*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2009), 92-93.

⁹³ Muhammad Saekhan Muchith, *Isu-isu Kontemporer dalam Pendidikan Islam*, (Kudus: Dipa STAIN Kudus, 2009), 32.

⁹⁴ Muhammad Saekhan Muchith, *Isu-isu Kontemporer dalam Pendidikan Islam*, (Kudus: Dipa STAIN Kudus, 2009), 35.

penelitian yang peneliti lakukan. Adapun penelitian yang sudah ada yaitu:

1. Muhammad Mangsur Chanifudin, “*Pemikiran Pendidikan Nilai Abdullah Nashih Ulwan (Telaah Konsep Pembentukan Akhlak Anak dalam Kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam)*”. Skripsi. Hasil yang dipaparkan adalah inti dari pendidikan nilai pada anak menurut Abdullah Nashih Ulwan adalah sebagai upaya mengikat seorang anak dengan dasar-dasar keimanan, rukun Islam dan syari’at. Upaya-upaya bimbingan dari pendidikan iman bisa ditempuh dengan mengenalkan kalimat tauhid pada anak semenjak lahir ke dunia, mengenalkan halal dan haram pada anak sejak dini, mengenalkan dan mendidik anak untuk beribadah ketika telah memasuki usia tujuh tahun, mengenalkan dan mendidik anak untuk mencintai Rasul dan keluarganya serta membaca Al-Qur’an. Upaya penanaman pendidikan moral dilakukan dengan cara menghindari peniruan dan taklid buta, tidak terlalu larut dalam kesenangan maupun kemewahan.
2. Puji Wastuti, “*Konsep Muraqabah dan Implikasinya dalam Kehidupan Kontemporer (Telaah atas Kitab Risalatun al Muawanah Karya Al-Sayyid Abdullah bin Alwi Al-Haddad)*”. Skripsi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep muraqabah menurut Al-Sayyid Abdullah bin Alwi Al-Haddad ini sangat dibutuhkan bagi diri sendiri dan dalam aktivitas sehari-hari. Karakter pemikiran beliau dapat digolongkan dalam corak praktis yang tetap berpegang teguh dengan Al-Qur’an dan Hadits. Kecenderungan lain dalam pemikiran beliau adalah menyetengahkan nilai-nilai ke Islam yang bernafaskan ke-tasawuf-an. segala amal perbuatan akan dipertanggung jawabkan di hadapan-Nya. Amal manusia seluruhnya akan menjadi saksi. Dengan mengoptimalkan memiliki jiwa selalu diawasi (muraqabah) oleh-Nya. Konsep beliau berusaha membuat dasar atau pondasi diri yang kuat akan keimanan yang religious melalui pembinaan individu dalam segala aktivitas kehidupan.

Berdasarkan dua penelitan tersebut tentu akan berbeda dengan penelitaian yang peneliti lakukan. Tetapi dalam penelitian ini ada beberapa persamaan dari dua penelitian tersebut. Persamaan dari dua penelitian tersebut diantaranya:

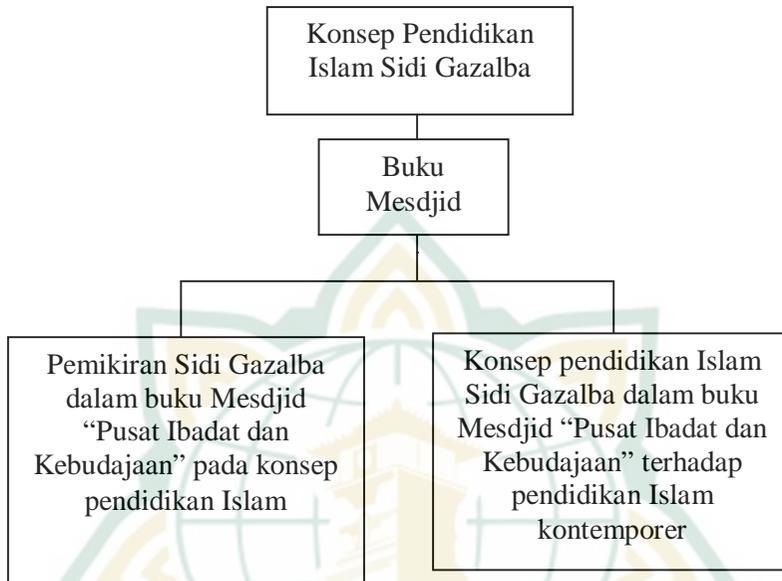
1. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Mangsur Chanifudin dan Puji Wastuti dengan penelitian yang peneliti lakukan sama-sama menggunakan jenis penelitian pustaka (*Library Reseach*) dengan menggunakan analisis deskriptif.
2. Penelitian Muhammad Mangsur Chanifudin dengan penelitian yang peneliti lakukan sama-sama meneliti tentang pendidikan. Tetapi penelitian yang digunakan Muhammad Mangsur Chanifudin meneliti tentang pendidikan akhlak.
3. Penelitian Puji Wastuti dengan penelitian yang peneliti lakukan sama – sama meneliti tentang kehidupan kontemporer. Tetapi penelitian yang dilakukan Puji Wastuti meneliti tentang konsep muraqabah dalam telaah kitab *Risalatun al – Mu’awanah*.

Sedangkan perbedaan dari peneliti dengan penelitian Muhammad Mangsur Chanifudin dan Puji Wastuti adalah tentang konsep pendidikan Islam menurut Sidi Gazalba dalam menelaah buku Mesdjid “Pusat Ibadat dan Kebudajaan Islam” dan mengimplementasikan dalam pendidikan Islam kontemporer.

C. Kerangka Berpikir

Masjid merupakan tempat ibadah umat Islam. Fungsi masjid pada zaman Nabi tidak hanya sebagai tempat peribadatan, tetapi juga menjadi pusat segenap aktivitas dalam berinteraksi dengan umat. Masjid juga berfungsi sebagai tempat penyucian diri sehingga orang-orang yang masuk ke masjid dipersyaratkan suci secara lahiriah maupun secara batiniah.

Beberapa teori menyebutkan fungsi masjid sekarang ini tidak hanya sebagai tempat ibadah maupun sembahyang, tetapi fungsi masjid sekarang ini berfungsi sebagai sebagai tempat pendidikan. Dari pernyataan ini peneliti akan memberikan gambaran tentang bagaimana kerangka berfikir tentang penelitian yang berjudul Konsep Pendidikan Islam Sidi Gazalba dalam Buku Mesdjid “Pusat Ibadat dan Kebudajaan Islam” dan Implementasinya terhadap Pendidikan Islam Kontemporer.



Gambar 2.1
Kerangka Berpikir